

**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS  
PUISI *KITA ADALAH PEMILIK SAH REPUBLIK INI*  
KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN PUISI *GERILYA* KARYA W.S. RENDRA  
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI KELAS X SMK**

Oleh: Yulia Fatfa Azizah, Kadaryati, Nurul Setyorini  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Email: [yulifatfa@gmail.com](mailto:yulifatfa@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan skripsi ini adalah mendeskripsikan (1) hipogram dan teks transformasi puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra, (2) intertekstualitas sastra dengan persamaan dan perbedaan unsur bentuk fisik dan batin puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra, (3) skenario pembelajaran puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra di kelas X SMK. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstualitas. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mencari hubungan intertekstualitas antara puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* dan puisi *Gerilya*. Sumber data penelitian ini adalah puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini (KAPSRI)* dan puisi *Gerilya (G)*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi dan teknik penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra merupakan hipogram dari puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail merupakan transformasinya, (2) intertekstualitas sastra persamaan puisi *KAPSRI* dan *Gerilya* terletak pada aspek: a) tema: perjuangan/*patriotisme* mengalami ekspansi, b) nada dan suasana: nada kritik untuk menimbulkan suasana penuh pemberontakan mengalami modifikasi. Perbedaan puisi *KAPSRI* dan *Gerilya*: a) perasaan: perasaan yang ditimbulkan oleh puisi *Gerilya* adalah perasaan sedih, prihatin karena seseorang pahlawan yang harus gugur di medan perang, sedangkan pada perasaan yang ditimbulkan pada puisi *KAPSRI Ini* menggambarkan perasaan geram yang ditunjukkan karena penyair merasa bahwa ketidakadilan sudah begitu merajalela sehingga menimbulkan ekspansi, (3) Skenario Pembelajaran puisi *KAPSRI* dan puisi *Gerilya* yakni pada KD 3.16 dan KD 3.17, menggunakan model pembelajaran TS-TS, evaluasi dilakukan dengan evaluasi aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

**Kata kunci:** intertekstualitas, puisi, dan skenario pembelajarannya.

## **PENDAHULUAN**

Sastra mengalami sejarah yang panjang. Sastra berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Penulis dan peminat sastra juga semakin berkembang termasuk pula dengan karya-karyanya. Hal ini dikarenakan tradisi bersastra Indonesia yang sudah mulai mengakar dan menyebar di ranah masyarakat. Salah satu tradisi yang berkembang adalah puisi. Melalui puisi, orang memilih kata dan memadatkan bahasa. Memilih kata artinya memilih kata-kata yang paling indah dan paling tepat mewakili maksud penyair dan memiliki bunyi vokal/konsonan yang sesuai dengan tuntutan estetika. Memadatkan bahasa artinya kata-kata yang diungkapkan mewakili banyak pengertian. Berbicara masalah puisi tentu merupakan aktivitas yang menarik karena berangkat dari pemenuhan apresiasi karya sastra.

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi yang ditulis oleh pengarang serta biasanya lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu mengandung keterkaitan kuat dengan kehidupan. Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi mengandung berbagai permasalahan manusia kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2013:2). Sebuah karya sastra tidak lahir dari kekosongan kebudayaannya, termasuk di dalamnya situasi sastra (Teeuw dalam Pradopo, 2013:167). Kristeva menyatakan bahwa tak ada karya sastra yang lahir itu mencontoh atau meniru karya sebelumnya yang diserap dan ditransformasikan dalam karya itu. Oleh karena itu, setiap teks sastra merupakan mosaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain (Pradopo, 2013: 167). Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lainnya, tidak ada teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain (Teeuw, 2003: 120).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra pada dasarnya merupakan ungkapan pengalaman pengarang dalam menghayati

berbagai bentuk masalah kehidupan. Pengalaman itu kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan (karya sastra).

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Salah satu cara untuk memahami karya sastra ialah dengan jalan melihat hubungan intertekstualitas antara karya sastra yang memiliki hubungan sejarah, baik dengan karya yang sezaman maupun dengan karya sastra yang mendahuluinya. Hubungan sejarah baik yang berupa persamaan maupun pertentangan.

Interteks berasal dari akar kata *inter* dan *teks*. Prefiks *inter* yang berarti (di) antara. Dalam hubungan ini memiliki kesejajaran dengan prefiks *intra*, *trans*, dan *para*. Lebih dari itu, *teks* itu sendiri secara etimologis (*lectus*, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2015: 172).

Kajian intertekstualitas dapat dilakukan dengan membandingkan karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Misalnya antara novel dengan novel, film dengan film, novel dengan film, puisi dan puisi. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji intertekstualitas antara puisi dan puisi. Penelitian ini dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Penulis akan mencari hubungan bermakna yang terdapat dalam puisi dan puisi tersebut, yaitu persamaan, perbedaan, hipogram dan transformasi.

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra. Puisi biasanya menggunakan bahasa yang bersifat multitafsir atau memiliki banyak arti/pengertian. Dengan kata lain, bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves, dalam Waluyo 2010: 25). Puisi yang diciptakan pengarang sering mengalami persamaan karya.

Penulis mengkaji puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMK. Kedua puisi tersebut memiliki persamaan tema tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankannya hingga saat ini. Taufiq Ismail dan W.S. Rendra sebagai pengarang ingin menumbuhkan jiwa kepahlawanan, menumbuhkan jiwa patriotisme kepada para remaja sekarang ini.

Keistimewaan puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail adalah puisi ini diambil dari buku *Tirani dan Benteng* (1966) yang kebanyakan ditulis dan pertama kali diumumkan ditengah-tengah demonstrasi para mahasiswa dan pelajar pada awal tahun 1966. Bahkan banyak orang yang baru mengetahui tentang Taufiq Ismail sebagai penyair pada waktu ia mengumumkan sajak-sajak demonstrasinya itu saja. Apalagi setelah H.B Jassin memproklamasikan adanya 'angkatan 66' yang antara lain konon cirinya adalah "protes sosial dan protes politik" sajak-sajak demonstrasi Taufiq Ismail dijadikan contoh dan dianggap paling *representatif* oleh Jassin untuk mewakili hasil karya 'angkatan 66'.

Sementara itu, keistimewaan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra merupakan salah satu puisi yang termuat dalam buku *Ballada Orang-orang Tercinta*(1955).Rendra yang mempunyai nama lengkap Willibrordus Surendra Rendra merupakan salah satu penyair Indonesia yang sangat produktif. Rendra memenangkan hadiah pertama hadiah sastra tahun 1954 yang diadakan oleh bagian kesenian PP&K Yogyakarta buat dramanya *Orang-orang ditikungan jalan*, juga pemenang hadiah sastra 1955/1956 yang diadakan oleh BMKN tahun 1957 buat kumpulan sajaknya *Ballada Orang-orang Tercinta*, dan tahun 1956 memenangkan hadiah majalah *Kisah* untuk cerita pendeknya yang dimuat dalam majalah tersebut.

Kemiripan pada kedua puisi ini bukan berarti karya sastra yang lahir selanjutnya merupakan hasil penjiplakan.Seorang sastrawan pada dasarnya

membuat karya sastra bukan tanpa kekosongan belaka melainkan sebelumnya telah meresapi, menyerap teks-teks lain baik secara sadar maupun tidak sadar, kemudian mentrasformasikan dalam karangannya (Interteks).Pengkajian terhadap dua karya sastra atau lebih sering disebut dengan pengkajian Intertekstualitas.

Puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* Karya W.S. Rendra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah kejuruan terdapat salah satu aspek yang berkaitan dengan masalah unsur pembangun puisi, yaitu pada pembelajaran kelas X semester 2 untuk aspek membaca. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang penulis gunakan dalam penelitian ini, menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada silabus pembelajaran Standar Kompetensi, 3.16Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibacakan Kompetensi Dasar, 3.17Menganalisis unsur pembangun puisi. Siswa umumnya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan tema tema tertentu. Dengan demikian, secara umum pendidik sastra hendaknya dapat memilih rencana pembelajaran yang menarik minat peserta didik.

Pembelajaran sastra pada umumnya mengacu pada penemuan unsur struktur.Supaya pembelajaran sastra dapat menarik, guru harus berkreaitif dalam mengajar.Pembelajaran sastra dalam sekolah menengah kejuruan tidak hanya membahas strukturalnya saja, tetapi juga mempelajari perbandingan karya sastra khususnya puisi.Teorii intertekstualitas dapat dijadikan pembelajaran sastra yang menarik bagi peserta didik.Dengan mempelajari struktur dari dua puisi dapat pula dicari persamaan dan perbedaanya.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini adalah puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra. Penelitian ini difokuskan pada analisis intertektualitas puisi *Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq

Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra yang membahas persamaan, perbedaan, hipogram, dan transformasi yang terdapat dalam struktur puisi. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sastra di kelas X SMK. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi. Teknik observasi adalah pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2010: 199). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu kertas pencatat dan beserta alat tulisnya (Sugiyono, 2013: 305). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, dan dalam penyajian hasil analisis peneliti menggunakan teknik informal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hipogram dan teks transformasi puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra**

Analisis intertekstualitas puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hipogram adalah puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra karena puisi tersebut lahir pada tahun 1955 dan menjadi latar belakang lahirnya karya selanjutnya. Teks selanjutnya atau yang sering disebut dengan teks transformasi adalah puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail baru lahir pada tahun 1966. Oleh karena itu, puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* memiliki hubungan sejarah dengan teks sebelumnya yakni puisi *Gerilya*.

### **2. Persamaan dan perbedaan puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra**

Intertekstualitas sastra dianalisis melalui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam struktur bentuk fisik dan batin puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra. Kedua puisi tersebut memiliki hubungan intertekstualitas sastra secara ekspansi, konversi,

modifikasi, dan eksperp. Persamaan struktur puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra meliputi: a) tema: perjuangan/*patriotisme* mengalami ekspansi; b) nada dan suasana: nada kritik untuk menimbulkan suasana penuh pemberontakan mengalami modifikasi. Perbedaan puisi terletak pada aspek: a) perasaan: perasaan yang ditimbulkan oleh puisi *Gerilya* adalah perasaan sedih, prihatin karena seseorang pahlawan yang harus gugur di medan perang, sedangkan pada perasaan yang ditimbulkan pada puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* menggambarkan perasaan geram yang ditonjolkan karena penyair merasa bahwa ketidakadilan sudah begitu merajalelasehingga menimbulkan ekspansi; 2) tema: tema dalam puisi *Gerilya* walaupun sama sama bertema perjuangan/*patriotisme* tetapi mempunyai perbedaan yakni ceritanya menceritakan masa lalu saat bangsa dan rakyat berjuang sebelum merdeka sedangkan dalam puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* menceritakan perjuangan bangsa dan rakyat Indonesia yang harus berjuang hidup walaupun sudah diakui kemerdekaanyasehingga mengalami ekspansi.

### **3. Skenario pembelajaran puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra di kelas X SMK**

Skenario pembelajaran puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra di kelas X SMK semester 2 dapat dilaksanakan secara optimal dengan metode yang sudah ditentukan. Untuk memancing kreativitas dan aktivitas siswa dipancing menggunakan metode pembelajaran *Two-Stay-Two-Stray* (TS-TS). Langkah-langkah dengan metode pembelajaran TS-TS meliputi: (a) pendidik membuka pertemuan dengan salam dan doa, (b) pendidik menjelaskan KD 3.16 mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi, (c) pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari materi tentang unsur pembangun puisi, (d) pendidik menggunakan media belajar untuk

menjelaskan meteri unsur pembangun puisi dan intertekstulitas sastra, (e) pendidik memberikan tugas di rumah untuk mencari puisi yang telah ditentukan serta menganalisis puisi tersebut, (f) pada pertemuan selanjutnya pendidik mengulas kembali materi pertemuan sebelumnya, (g) setelah selesai pembelajaran, peserta didik dan pendidik menyimpulkan hasil diskusi dan pembelajaran, (h) selanjutnya pendidik melakukan umpan balik atau penilaian atas pembelajaran yang telah dipelajari.

### **SIMPULAN**

Puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra adalah karya hipogram dari puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail. Karya transformasi dari hipogram tersebut adalah puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail. Puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra memiliki persamaan dan perbedaan dalam struktur bentuk fisik dan batin puisi. Persamaan struktur kedua karya puisi tersebut terdapat pada tema, dan suasana. Perbedaan struktur kedua karya puisi tersebut terdapat pada perasaan, dan tema. Skenario pembelajaran puisi *Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini* karya Taufiq Ismail dan puisi *Gerilya* karya W.S. Rendra pada kelas X SMK semester 2 pada KD 3.16 dan 3.17 dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Two-Stay-Two-Stray*(TS-TS).

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press.